

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu yang tak bisa lepas dari pengaruh global yang sangat berperan penting bagi kehidupan bangsa. Kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi latar belakang paling serius dalam dunia pendidikan. Untuk menciptakan SDM yang baik pasti tidak akan instan namun melalui proses belajar yang panjang.

Belajar adalah perubahan perilaku individu yang dilakukan karena adanya pengalaman ataupun interaksi dengan lingkungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha yang sadar dilakukan manusia untuk memberikan perubahan perilaku individu yang tidak bisa menjadi bisa, dan yang tidak tahu menjadi tahu, dalam mencapai suatu tujuan tertentu karena adanya pengalaman belajar. Slameto (dalam Jurnal Hasanuddin Vol.1 No.1 Tahun 2016a hlm. 17) mengatakan “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sukadji (dalam Jurnal Hasanuddin Vol.1 No.1 Tahun 2016b hlm. 15) mengatakan pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau menjadi manusia dengan ciri-ciri tertentu terutama untuk meningkatkan mental moral. Jadi disiplin adalah upaya untuk membuat seseorang untuk berada pada jalur sikap dan perilaku yang sudah ditetapkan. Dapat dikatakan juga sebagai cermin dari melakukan kepatuhan peraturan-peraturan kelas yang telah disepakati bersama guru sebelumnya.

Kepatuhan siswa dalam mematuhi peraturan kelas tersebut menjadi faktor pendorong untuk terciptanya kelas yang efektif dan memiliki disiplin belajar yang tinggi. Siswa yang memiliki sikap disiplin tinggi, akan menunjukkan kesiapannya dalam belajar di kelas, misalnya mengerjakan pekerjaan rumah dan mendengarkan guru berbicara di depan. Begitupun sebaliknya, siswa yang tidak memiliki sikap disiplin belajar tinggi tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak mendengarkan guru yang berbicara di depan.

Sekolah merupakan salah satu komponen dari ketiga pusat pendidikan, guru sebagai pusat media penyampaian ilmu di dalamnya yang dituntut untuk selalu memiliki keahlian dalam bidang pedagogi. Seorang guru harus memiliki syarat-syarat khusus sehingga untuk menjadi guru yang profesional, harus menguasai seluk beluk pendidikan serta pengajaran dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Karena disadari atau tidak, untuk menjadi guru yang profesional sangatlah tidak mudah. Belum lagi guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dan berperan strategis untuk mewujudkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik. Dimulai dari pembentukan karakter sebagai manusia yang berbudipekerti luhur melalui penanaman nilai-nilai kehidupan sehingga kepribadian dapat berkembang. Dilihat dari peran dan tanggung jawab yang dipikul, peran guru sulit digantikan sebagai pembimbing utama dalam proses pembelajaran.

Tugas dan peran guru tidaklah hanya di dalam sekolah saja tetapi dalam kancah masyarakat menempatkan kedudukan guru sebagai posisi yang sentral. Dari segi status sosial guru dianggap orang yang memiliki pengetahuan lebih dan mengerti akan segalanya, oleh karena itu masyarakat berharap dapat memperoleh ilmu dan berperan menjadi pembangun bangsa khususnya di daerah tempat tinggal guru itu sendiri. Oleh karena nya peran dan tugas guru dapat diaplikasikan pada kehidupan bermasyarakat sebagai pembimbing dan menjadi suri tauladan yang baik.

Guru yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan maksimal guru yang berkompeten, yang mampu mengelola kelas sedemikian rupa demi terciptanya suasana belajar kondusif dan interaktif sehingga proses pembelajaran menjadi optimal. Adam & Decey (dalam Usman 2006, hlm.7) mengemukakan bahwa peranan dan kompetensi guru dalam belajar mengajar meliputi banyak hal yaitu guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Dari sekian banyak tugas guru tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menjadi seorang guru membutuhkan ketrampilan yang lebih tidak hanya menyampaikan ilmu kepada peserta didik tetapi juga dapat berperan secara menyeluruh untuk membimbing siswanya.

Perilaku siswa yang dapat membawa pengaruh negatif akan memberikan gangguan pada teman-temannya sehingga secara tidak sadar dapat mengganggu proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas yang berdampak pada ketidak fokusan siswa pada saat memperhatikan guru. Arbuckle dan Little (2004, hlm. 62) menyebutkan perilaku mengganggu yang sering muncul pada anak setingkat Sekolah Dasar (SD) yang meliputi menuntut permintaan harus segera dipenuhi atau tidak bisa menunggu untuk diperhatikan, mengganggu kegiatan siswa lain, tidak dapat melakukan kegiatan secara mandiri atau menuntut perhatian yang berlebihan dari guru, membantah ketika ditegur, melarikan diri dari kelas, tidak bergaul baik dengan siswa lain, menolak untuk mematuhi aturan yang ditetapkan guru, mengabaikan perasaan orang lain, dan berbohong.

Carolyn (dalam Setyanta 2013a, hlm. 228) perilaku siswa saat di dalam kelas ini membutuhkan penanganan dari guru, khususnya untuk anak yang memiliki perilaku bermasalah yaitu sikap kurang disiplin di dalam kelas. Carolyn (dalam Setyanta 2013b, hlm. 230). Peraturan kelas dapat berupa tertulis dan lisan. Penyusunan peraturan sesuai kesepakatan bersama. Pengelolaan siswa yang memiliki perilaku bermasalah

mengakibatkan efek jangka pendek dan jangka panjang . Efek jangka pendek yaitu siswa berhenti melakukan hal yang merugikan di dalam kelas dan memulai perilaku yang baik. Efek jangka panjangnya yaitu mencegah perilaku tersebut terulang kembali pada rentang waktu yang cukup lama sehingga menjadi sikap disiplin.

Kedisiplinan siswa dapat ditumbuhkan jika lingkungan mendukung terwujudnya sikap tersebut. Melihat perilaku siswa di dalam kelas maka perlu dilakukan tindakan, seperti pendapat Eka Prihatin (2011, hlm. 97) jika mengamati dari pola perilaku siswa di dalam kelas maka kedisiplinan perlu ditingkatkan. Untuk menunjang terwujudnya sikap disiplin tersebut dibutuhkan stimulus dari lingkungan agar siswa mendapatkan dukungan atas tindakannya tersebut. Pada awalnya pemberlakuan aturan tersebut sedikit dipaksakan pada siswa dan perlu proses yang panjang dan penuh kesabaran. Setelah melalui proses itu maka siswa akan menjadi terbiasa dengan peraturan yang dibuat oleh guru dan telah disepakati oleh siswa. Seiring berjalannya peraturan tersebut, maka akan menjadi kebiasaan siswa di dalam kelas. Menurut Dachy, Suarman dan Gimim (Vol. 5 No.2 Tahun 2018 hlm. 4) Teman pergaulan yang baik maka akan berdampak positif pula terhadap siswa tersebut dan sebaliknya teman pergaulan yang tidak baik maka akan berpengaruh negatif, contohnya seperti siswa yang bercerita dengan temannya ketika guru menerangkan pembelajaran kemudian ikut-ikutan ketika temannya tidak membuat tugas yang diberikan oleh guru, tentu saja hal ini merupakan ketidakdisiplinan siswa dalam belajar.

Oleh karena itu, dengan menerapkan peraturan secara tertulis dapat menjadi alternatif, upaya untuk menumbuhkan sikap disiplin siswa. Penelitian ini dilakukan agar dapat memberi manfaat pada para pembaca dan juga memberikan sedikit solusi kepada guru agar memiliki alternatif untuk dapat menumbuhkan sikap disiplin siswa dengan lebih baik lagi, salah satunya adalah dengan menggunakan peraturan secara tertulis.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap disiplin yang diharapkan dimiliki oleh siswa di Sekolah Dasar?
2. Teknik apa yang digunakan untuk menumbuhkan sikap disiplin siswa di Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan sikap disiplin siswa di Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan teknik yang digunakan untuk menumbuhkan sikap disiplin siswa di Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan secara teoritis kepada pembaca dalam proses pelaksanaan pengelolaan kelas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai alternatif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

- b. Bagi Guru

Menambah ilmu baru tentang cara lain untuk pengelolaan kelas.

- c. Bagi Siswa

Siswa belajar untuk menaati peraturan kelas yang sudah di sepakati di awal. Dan dapat meningkatkan disiplin siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang kesepakatan kelas tertulis sebagai alternatif strategi untuk bisa menumbuhkan sikap disiplin siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini membahas tentang peraturan kelas tertulis yang bisa dijadikan bahan atau alat konkret dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa. Sehingga dapat terciptanya kedisiplinan yang di harapkan.

Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian ini dari awal hingga menemukan hasil akhir adalah kurang lebih 3 bulan.

Alasan dilakukannya penelitian ini karena peneliti melihat pentingnya alternatif untuk pengkondisian ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan adanya penelitian ini, sedikit banyaknya kesulitan guru untuk mengkondisikan kelas dapat teratasi dan dapat meningkatkan efektifitas belajar mengajar di kelas.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah tafsir dari judul penelitian ini, maka akan di tafsirkan masing-masing dari istilah yang terdapat pada judul.

1. Kedisiplinan Belajar

Menurut Imron (2011, hlm. 173) mengemukakan “Kedisiplinan belajar diartikan sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan siswa dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan guru dalam proses pembelajaran karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya, kesadaran ini diperoleh karena melalui latihan-latihan”.

Menurut E. Mulyasa (2013, hlm. 108), kedisiplinan belajar ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku.

2. Peraturan kelas tertulis

Evertson dan Emmer (2011, hlm. 31) yakni sekumpulan peraturan yang terdiri dari empat hingga delapan peraturan seharusnya memadai untuk mencakup wilayah peraturan-peraturan yang paling penting.

3. Peraturan Kelas tidak tertulis

Berisikan aturan-aturan yang dinyatakan namun tidak dalam bentuk tulisan. Menurut Evertson dan Emmer (2011, hlm. 32) peraturan kelas tidak tertulis merupakan peraturan yang diberlakukan kepada semua siswa, namun hanya disampaikan atau tidak ditulis. Peraturan kelas tidak tertulis biasanya berupa peraturan khusus yang merinci perilaku siswa secara spesifik disertai dengan konsekuensinya.